

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662  
Volume 17,  
Nomor 2,  
November 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Husni Mubarat

AKSARA *INCUNG* KERINCI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI KRIYA

Diah Rosari Syafrayuda

EKSISTENSI TARI *PAYUNG* SEBAGAI TARI MELAYU MINANGKAU DI SUMATERA BARAT

Nursyirwan

KESENIAN *RARAK (CALEMPONG)* SUDUT PANDANG FUNGSI DAN GUNA  
DI DESA SEBERANG TALUK KUANTAN SINGINGI RIAU

Evi Lutfiah

"PERMAINAN BOLA API (*BOLES*)" ANTARA SAKRAL DAN PROFAN  
DI PONDOK PESANTREN *DZIKIR AL-FATH* SUKABUMI

Lina Marlina Hidayat

*CINGCOWONG*: UPACARA RITUAL MEMINTA HUJAN DI DESA LURAGUNG LANDEUH  
KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN

Rahmad Washinton

VISUALISASI MOTIF *ITIAK PULANG PATANG* PADA KRIYA KAYU

Ranelis & Rahmad Washinton

KERAJINAN *RENDO BANGKU KOTO GADANG* SUMATERA BARAT

Rizki Rahma Dina

MAKNA DAN NILAI FILOSOFIS MASYARAKAT PALEMBANG YANG TERKANDUNG  
DALAM BENTUK DAN ARSITEKTUR RUMAH LIMAS

Connie Lim Keh Nie

LAGU POP *BIDAYUH BUKAR SADONG* DI SERIAN, SARAWAK, MALAYSIA

Dini Yanuarmi

DAMPAK SENI BORDIR KOMPUTER DI BUKITTINGGI SUMATERA BARAT

EKSPRESI  
SENI  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 2

Hal. 165 - 323

Padangpanjang,  
November 2015

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Penanggung Jawab**

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

**Ketua Penyunting**

Afizal Harun

**Tim Penyunting**

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Adi Krishna

Emridawati

Harisman

Rajudin

**Penterjemah**

Novia Mumi

**Redaktur**

Saaduddin

Liza Asriana

Ermiyetti

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Yoni Sudiani

**Web Jurnal**

Ilham Sugesti

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan  
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;  
red.ekspresiseni@gmail.com

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang**

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

---

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
<b>Husni Mubarat</b>	Aksara <i>Incung</i> Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya	165 - 179
<b>Diah Rosari Syafrayuda</b>	Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat	180–203
<b>Nursyirwan</b>	Kesenian <i>Rarak (Calempong)</i> Sudut Pandang Fungsi dan Guna di Desa Seberang Taluk Kuantan Singingi Riau	204–221
<b>Evi Lutfiah</b>	“Permainan Bola Api ( <i>Boles</i> )” Antara Sakral dan Profan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi	222–229
<b>Lina Marliana Hidayat</b>	<i>Cingcowong</i> : Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan	230–243
<b>Rahmad Washinton</b>	Visualisasi Motif <i>Itiak Pulang Patang</i> Pada Kriya Kayu	244–258
<b>Ranelis Rahmad Washinton</b>	Kerajinan <i>Rendo Bangku Koto Gadang</i> Sumatera Barat	259–274
<b>Rizki Rahma Dina</b>	Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas	275–282
<b>Connie Lim Keh Nie</b>	Lagu Pop Bidayuh Bukar Sadong di Serian, Sarawak, Malaysia	283–304
<b>Dini Yanuarmi</b>	Dampak Seni Bordir Komputer di Bukittinggi Sumatera Barat	305-323

---

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 2 November 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

# MAKNA DAN NILAI FILOSOFIS MASYARAKAT PALEMBANG YANG TERKANDUNG DALAM BENTUK DAN ARSITEKTUR RUMAH LIMAS

**Rizki Rahma Dina**

Program Studi Kajian Budaya dan Seni  
Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor.

## **ABSTRAK**

Artikel ini membahas mengenai nilai filosofis masyarakat Palembang yang terkandung dalam makna rumah adat Limas. Palembang memiliki bangunan arsitektur tradisional yang unik dan khas. Rumah Limas tidak hanya sekedar rumah yang dipakai sebagai tempat tinggal keluarga dalam membina kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam pelaksanaan upacara dalam keluarga. Setiap simbol memiliki makna khusus yang tidak hanya melambangkan fungsi rumah itu sendiri, tetapi juga nilai-nilai kehidupan sosial dalam masyarakat Palembang. Simbol tersebut mencerminkan falsafah serta gambaran kondisi sosial budaya masyarakat Palembang yang menjunjung tinggi sifat kebersamaan dalam bentuk gotong royong.

**Kata kunci:** makna filosofis, rumah Limas, semiotik

## **ABSTRACT**

*This article discusses the philosophical values of Palembang society which is reflected in Limas as Palembang's traditional home. Palembang has a unique distinctive and architecture construction. Limas house is not just a house that is used as a family residence, but also as the families' ceremonies place. Each symbol has a specific meaning that not only symbolizes the function of the house itself, but also the values of the social life of the Palembang people. The symbols reflected the philosophy and the overview of cultural-social conditions, that praise the Palembang nature of togetherness in the form of mutual aid.*

**Keyword:** *Philosophical Values, Limas House, Semiotic*

## **PENDAHULUAN**

Palembang adalah salah satu kota terbesar di pulau Sumatera. Kota

ini memiliki sejarah yang panjang sejak zaman kerajaan kuno, yaitu Sriwijaya hingga kesultanan

Palembang Darussalam. (Hanafiah, 1988). Sejarah panjang kota Palembang menorehkan begitu banyak warisan seni dan budaya, berupa tari-tarian, makanan khas 'pempek', hingga rumah adat berarsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional rumah adat Palembang sangat beraneka ragam dan indah yang menunjukkan keharmonisan dan kesesuaian dengan alam. Ini dapat dilihat dari adanya perbedaan antara rumah di daerah rawa perkotaan, di dataran tinggi serta di kawasan perairan. Perbedaan yang terlihat yaitu pada daerah rawa perkotaan terdapat rumah Limas yang memiliki perbedaan konstruksi dengan rumah limas di dataran tinggi. Keduanya memiliki perbedaan tipe konstruksi tetapi bentuknya tetap dapat diadaptasi sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Di kawasan perairan dan sungai terdapat rumah rakit. Adapun di daerah rawa dan dataran tinggi terdapat rumah panggung, sedangkan di daerah rawan gempa bumi terdapat rumah tradisional Lamban Tuha yang dapat meredam getaran akibat gempa bumi. (Rifai, 1978).

Dalam penelusuran jejak sejarah keberadaan rumah Limas hingga saat ini masih sulit ditemukan kepastiaan kapan dan siapa yang pertama kali mendirikan. Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip langsung dari Rahman, dkk, "Penghuni rumah Limas hanya boleh ditempati keturunan elite desa yang pertama kali tinggal di desa tersebut." (2009:1). Dari pernyataan tersebut, dapat dipastikan bahwa rumah ini dibangun dalam kondisi masyarakat yang relatif makmur secara finansial dan pengetahuan, dikarenakan pembangunan rumah Limas sangat membutuhkan biaya yang besar serta tingkat seni yang tinggi.

Dalam pembangunan rumah Limas banyak tersimpan makna yang terkandung yang mencerminkan filosofi masyarakat Palembang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menggambarkan makna filosofi tersebut, semiotika sebagai ilmu tentang tanda, tidak hanya digunakan untuk mempelajari dan memahami makna suatu tanda dalam bidang ilmu budaya, tetapi juga mengajak untuk merenungkan arti dan tanda suatu bentuk dan susunan tata ruang atau

dalam bidang arsitektur. Dalam artikel ini dibahas bentuk dan tanda dalam susunan bangunan rumah Limas. Pembahasan ini akan menitikberatkan pada nilai filosofis makna dalam susunan tata ruang rumah adat Palembang.

## **PEMBAHASAN**

### **Semiotik dalam dunia Arsitektur**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda tersebut dapat menyampaikan suatu informasi dan mampu mewakili suatu yang lain dan dapat dipikirkan dan dibayangkan. Semiotik merupakan suatu studi yang mempelajari dan menjelaskan hubungan antara tanda '*sign*' dan suatu makna "*meaning*".

Perkembangan semiotik menurut Zaeost (1978) memunculkan tiga aliran, yaitu semiotik komunikatif, konotatif dan ekspansif. Dalam pembagian berdasarkan jenisnya semiotik dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks serta lambang/symbol. Ilmu tentang tanda ini tidak hanya digunakan untuk mempelajari dan memahami makna

suatu tanda dalam bidang ilmu budaya, tetapi juga mengajak untuk merenungkan arti dan tanda suatu bentuk dalam bidang arsitektur.

Dalam artikel ini dibahas bentuk dan tanda dalam susunan bangunan rumah adat Palembang. Pembahasan mengenai bagaimana semiotik melihat esensi makna dalam susunan tata ruang rumah adat Palembang.

Menurut Jacques Havet (1978) pembentukan suatu tanda adalah akibat dari hubungan yang kuat antara *signifier* (pemberi tanda) dan *signified* (maa yang terkandung). Zoest (1978) membagi tanda-tanda menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Qualisign*, berasal dari kata *quality* (kualitas). *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya warna yang menyolok digunakan sebagai tanda dalam lalu lintas.
2. *Sinsign*, berasal dari kata *singular* atau tunggal. *Sinsign* adalah tanda yang berdasarkan kejadian, bentuk yang khas dan orisinil. Bangunan tradisional merupakan *sinsign* karena bentuk dan penampilannya yang unik dan khas.

3. *Legisign*, kata *legi* berasal dari kata *legimate* yang berarti hukum. *Legisign* merupakan tanda yang berlaku karena aturan tertentu. Tanda ini banyak digunakan dalam arsitektur, dalam sistem struktur bangunan.

Semiotik banyak digunakan dalam bidang arsitektur sejak tahun 1960-an, yang mendiskusikan dan membentuk kembali pengertian arsitektur serta semiotik. Semiotik dalam dunia tata ruang atau arsitektur mengajak seseorang untuk memikirkan hal-hal yang terkandung dalam bentuk arsitektur itu sendiri dan susunan tata ruang. Jika dalam semiotik, arsitektur dapat dianggap sebagai suatu “teks” yang memiliki pesan yang terkandung (*signified*) dalam suatu obyek. Obyek tersebut terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) dengan fungsi dan sifat nyata suatu benda.

### **Rumah Adat Limas Palembang**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Limas merujuk pada bentuk yang merujung ke atas seperti piramida. Apabila dilihat dari bentuk atap rumah ini, bagian atap dari

rumah Limas seperti piramida yang terpotong. Kata ‘Limas’ sendiri terdiri dari dua kata yaitu ‘lima’ dan ‘emas’. Lima berarti jumlah bilangan sebanyak lima, sedangkan emas berarti logam mulia yang bernilai sangat tinggi. Menurut Rahman, dkk (2009: 3) lima berarti tidak hanya sekedar jumlah tetapi memiliki makna-makna tertentu setiap jumlah emasnya yang ditujukan kepada fungsi rumah Limas, yaitu:

- Emas pertama: memiliki makna keagungan dan kebesaran Tuhan. Ini bermakna penghuni rumah Limas adalah orang yang taat beragama dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat-Nya.
- Emas kedua: memiliki makna kerukunan dan kedamaian. Ini menandakan penghuni rumah Limas adalah orang yang senantiasa menginginkan hidupnya rukun serta damai. Hal ini diwujudkan dalam keluarga besar yang menghuni rumah tersebut, yang terdiri dari orang tua, anak, menantu dan cucu, yang saling menghargai dan menghormati, dan musyawarah sebagai azas kekeluargaan yang dijunjung tinggi oleh semua penghuni rumah

Limas.

- Emas ketiga: melambangkan adab dan sopan santun. Hal ini melambangkan sebagai sesuatu bagian dari masyarakat Palembang yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Palembang sebagai orang yang senantiasa mengutamakan tata cara pergaulan dengan penuh rasa sopan santun, saling asah dan saling asih dan menerima tamu dengan sikap hormat dan peduli.
- Emas keempat: menandakan kehidupan aman, subur dan sentosa. Hal ini terwujud dari kehidupan saling membantu, gotong royong dalam keluarga dan masyarakat.
- Emas kelima: menandakan bahwa penghuni rumah Limas adalah orang yang sudah berkecukupan, makmur dan sejahtera. Ini dilihat dari pembuatan sebuah rumah yang memerlukan dana yang besar dan kesejahteraan yang telah mampan.

### **Makna dan Nilai Filosofis dari Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas**

Sistem tanda dalam arsitektur meliputi aspek bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, bahan serta warna dan sebagainya. Sebagai suatu sistem tanda semua itu dapat diinterpretasikan yang berarti memiliki arti dan nilai. Suatu benda memiliki suatu fungsi, yang memberikan informasi. Dalam bangunan rumah Limas memiliki tingkatan tanda informasi, yang pertama sebagai rumah Limas sebagai tempat hunian, ini adalah tingkat tanda yang pertama, yaitu makna denotasi. Kemudian sebagai tingkat kedua adalah makna konotasi, yang berarti rumah Limas mengandung arti lain selain makna denotasi. Setiap sudut bangunan dan ruangan rumah ini memiliki makna tersendiri.

Secara umum bentuk arsitektur khas dari Rumah Limas yaitu, pada atapnya berbentuk menyerupai piramida terpenggal (limasan). Selain itu keunikan rumah tersebut terletak pada bentuknya yang bertingkat-tingkat (kijing) dan dindingnya berasal dari kayu merawan yang berbentuk



papan. Rumah Limas Palembang dibangun dengan fondasi berupa tiang-tiang atau cagak yang ditancapkan ke tanah.

Bentuk Rumah Limas terdiri dari ruang persegi dan persegi panjang dengan menghadap ke arah timur dan barat. Dalam falsafah bagi masyarakat Palembang disebut menghadap ke arah *matoari eedoop* dan *mato ari mati*. Dalam falsafah tersebut memiliki makna yaitu, *mato ari eedoop* berarti “matahari terbit” atau secara filosofi diartikan sebagai “awal mula kehidupan manusia”. Sementara *matoari mati* jika diterjemahkan secara leksikal berarti “matahari tenggelam” dan dalam artian lain bermakna sebagai tanda dari “akhir kehidupan atau kematian”. Hal itu bagi masyarakat Palembang, sebagai pengingat siklus kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Jika dilihat dari tata letak ruang penandaan arah tersebut menunjukkan adanya pembagian bangunan depan dan belakang.

Rumah Limas Palembang dibangun di atas tiang-tiang yang terbuat dari jenis kayu jenis unglan yang berjumlah 32 buah atau

kelipatannya. Rumah panggung yang bagian bawahnya merupakan ruang positif untuk kegiatan sehari-hari. Ketinggian lantai panggung bisa mencapai 3 meter lebih. Untuk naik ke rumah limas dibuatlah dua tangga kayu dari sebelah kiri dan kanan. Bagian teras rumah biasanya dikelilingi pagar kayu berjeruji yang disebut *tenggalung*. Makna filosofis dibalik pagar kayu itu adalah untuk menahansupaya anak perempuan tidak keluar rumah.

Pada bagian lantai rumah ini dibuat bertingkat-tingkat atau biasa disebut kekijing dengan menggunakan kayu jenis tembesu yang berbentuk papan persegi panjang yang disusun secara horizontal, sedangkan pada dinding rumah dibuat dari kayu jenis merawan yang berbentuk papan, dengan cara penyusunan dan besaran yang sama dengan papan pada lantai.

Pada bangunan depan rumah Limas Palembang terdapat *Jogan*, ruang kerja, Gegajah Pada ruangan ini terdapat *Amben* (Balai atau tempat Musyawarah) yang terletak lebih tinggi dari lantai ruangan sekitar 75cm. Ruangan ini merupakan pusat dari rumah dan digunakan saat pemilik

rumah menggelar hajatan, upacara adat, dan pertemuan-pertemuan penting.

Posisi *Pangkeng Penganten*, atau kamar tidur berada pada dikanan maupun dikiri sisi rumah. Untuk memasuki bilik atau *Pangkeng* ini, kita harus melalui *dampar* (kotak) yang terletak di pintu yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan rumah tangga. Selanjutnya adalah ruangan Kepala Keluarga, *Pangkeng Kaputren* adalah kamar anak perempuan, *Pangkeng Keputran* adalah kamar anak laki-laki, ruang keluarga, dan Ruang Anak Menantu. Semetara pada bagian belakang terdiri dari dapur atau *pawon*, Ruang *Pelimpahan*, dan Ruang Hias dan toilet. Pembagian ruang secara fisik berfungsi batasan aktivitas yang berlangsung di rumah berdasarkan tingkat keprivasiannya.

Secara personal, sikap pribadi masyarakat Palembang menjunjung tinggi kehormatan laki-laki dan wanita, dan secara sosial, menunjang citra diri kebudayaan Palembang yaitu dengan menjunjung tinggi norma-norma adat yang berlaku di masyarakat. Bentuk rumah yang luas

merupakan gambaran kondisi sosial budaya masyarakat Palembang yang menjunjung tinggi sifat kebersamaan dalam bentuk gotong royong.

Namun demikian, dengan bentuk ruang dan lantai berkijing-kijing pada rumah Limas, manandakan bahwa rumah ini memiliki tata aturan sosial yang rapi. Tempat duduk para tamu pada saat sedekah atau kenduri seolah sudah ditentukan berdasarkan status tamu tersebut. Para ulama, pemuka masyarakat, saudagar duduknya pada tempat kijing yang tinggi sedangkan yang lain menyesuaikan diri dengan kedudukannya. Apabila dilanggar maka orang tersebut menjadi kaku, karena rasa segan, canggung ataupun rasa takut dan malu.

Simbol-simbol tersebut perlahan mengantarkan pemahaman siapa pun yang memasuki rumah Limas pada kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT dan kesadaran akan keagungan-Nya. Serta pada keberadaan utusan-Nya demi tertatanya kehidupan di dunia dan akhirat, dan pada para khalifah yang memiliki peran penting dalam

penyebaran agama Islam, Khususnya di Palembang.

## **PENUTUP**

Sejarah arsitektur tradisional Palembang telah lama ada dan memiliki catatan panjang melalui keanekaragaman kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Palembang itu sendiri. Berdasarkan pengalaman, mereka memiliki pemahaman tentang daerah tempat menetap. Oleh karena itu itu mereka paham terhadap bentuk arsitektur dan konstruksi bangunan, penggunaan bahan bangunan lokal serta mengenal tentang lingkungan setempat.

Sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofi, ketrampilan teknologi, arsitektur tradisional Palembang dapat dipelajari dan dapat dikembangkan walaupun dengan konteks masa kini yang lebih adaptif

dengan lingkungan dan perubahan-perubahan disekelilingnya. Nilai-nilai yang tercermin pada arsitektur tradisional Palembang dapat digunakan sebagai dasar pembangunan lingkungan pada masa yang akan datang.

## **KEPUSTAKAAN**

- Dharma, Agus. "Semiotika Dalam Arsitektur". Universitas Gunadharma. Jakarta.
- Hanafiah, Djohan. 1998. *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Saiful, dkk. 2009. *Rumah Limas Palembang*. Palembang: Limas Jaya.
- Rifai, Anwar A. 1978. "Rumah Limas Palembang: Analisa dan Pembahasan dalam Aspek Arsitektur." Palembang.

**Indeks Nama Penulis**  
**JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015**  
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah. 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

# **JURNAL EKSPRESI SENI**

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

**ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015**

---

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni  
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya ( Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A ( Universitas Gajah Mada-  
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn ( Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

## **EKSPRESI SENI**

### **Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
  - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
  - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
  - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:  
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

\_\_\_\_\_. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

[red.ekspresiseni@gmail.com](mailto:red.ekspresiseni@gmail.com)

